



Kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (Hots) Siswa SMP IT Nurul Islah Banda Aceh Pada Materi Perbandingan

Irma Aryani^{1*}, Maulida², Hasanah³

¹Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia.

²Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

³Pendidikan PKN, FKIP Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

*Email korespondensi : irmaaryani_pmtk@abulyatama.ac.id¹

Diterima November 2019; Disetujui Desember 2019; Dipublikasi 31 Januari 2020

Abstract: *Higher Order Thinking Skills (HOTS) is the ability to parse or develop teaching material, make conclusions, build representations, analyze and relate the information obtained. For example, students understand what they are reading, they will make conclusions and use information obtained in the text they are reading. The 2013 curriculum must integrate HOTS ability in the learning process, namely the ability to think in creating ideas, analyzing, and evaluating. This study aims to determine and analyze the ability of HOTS students in SMP IT Nurul Islah Banda Aceh to solve comparison problems. This type of research is a qualitative descriptive using test and questionnaire instruments. Tests and questionnaires prepared based on HOTS indicators aim to analyze students' HOTS abilities. Then the results of tests, questionnaires, and interviews are combined to be analyzed to get conclusions. Based on research that has been done, it can be concluded that the ability of students to solve mathematical problems HOTS type in the comparison material is a good category, 19 students (57.57%) of 33 students. That is, some students have been able to do the thought process of creating, analyzing, and evaluating in solving problems..*

Keywords : *Higher Order Thinking Skill (HOTS), Ability, Thinking, Math.*

Abstrak: *Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan mengurai atau mengembangkan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis dan hubungan informasi yang didapatkan. Misalnya, agar siswa mengerti apa yang mereka baca, mereka membuat kesimpulan dan menggunakan informasi yang didapatkan dalam teks yang mereka baca. Kurikulum 2013 harus mengintegrasikan kemampuan HOTS dalam proses pembelajaran, yaitu kemampuan berpikir dalam mengkreasi ide/ gagasan, menganalisis, dan mengevaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan HOTS siswa SMP IT Nurul Islah Banda Aceh dalam menyelesaikan soal Perbandingan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen tes dan angket. Tes dan angket disusun berdasarkan indikator HOTS bertujuan untuk menganalisis kemampuan HOTS siswa. Kemudian hasil tes, angket, dan wawancara digabung untuk dianalisis sehingga mendapat suatu kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika tipe HOTS pada materi perbandingan adalah kategori baik sebanyak 19 siswa (57,57%) dari 33 siswa. Artinya, sebagian siswa sudah mampu melakukan proses berpikir mengkreasi, menganalisis, dan mengevaluasi dalam memecahkan masalah.*

Kata kunci : *Higher Order Thinking Skill (HOTS), Kemampuan, Berpikir, Matematika.*

Matematika merupakan media atau sarana alat, pola berpikir yang jelas dan logis, dan ilmu pengetahuan

(Ekawati, 2011). Matematika salah satu pelajaran yang melatih siswa berpikir kritis, mengembangkan

kemampuan logika siswa serta mengarahkan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang kontekstual. Tujuan pembelajaran matematika mempunyai tujuan panjang untuk mempersiapkan diri bertahan hidup dalam menghadapi perubahan zaman, terutama perkembangan teknologi yang begitu pesat. Oleh karena itu, pembelajaran matematika bertujuan tidak hanya sekedar lulus Ujian (UN, Ujian seleksi masuk Perguruan Tinggi, dan lain-lain) atau hanya mengembangkan kemampuan berpikir rendah (*Lower order thinking skills*). Tujuan pembelajaran matematika harus mengarah kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi (Kamarullah, 2017).

Pembelajaran matematika mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan memperoleh, memilih, mengelola, menganalisis, dan menyimpulkan informasi yang didapatkan. Selain itu, kemampuan siswa dalam mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis, yaitu memperhitungkan, mempersepsikan, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman siswa serta pengambilan kesimpulan. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran yang kritis, sistematis, logis, dan kreatif (Ekawawati, 2011).

Rubin dan Rajakaruna (2015) mengakui perlu memperluas tujuan pembelajaran matematika, yaitu memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), pemecahan masalah, merumuskan hipotesis, dan menyelidiki dengan fokus pada mekanisme kognitif. Soal kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan soal yang dibutuhkan siswa dengan tujuan agar siswa dapat memecahkan masalah

sehingga akan siap dalam menghadapi tantangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih maju ketika mereka lulus dari suatu jenjang pendidikan (Laily dan Wisudawati, 2015).

Harosid (2017) menjelaskan HOTS merupakan kemampuan menemukan, menganalisis, menciptakan metode baru, merefleksi, memprediksi, berargumen, serta memiliki kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Harosid melanjutkan bahwa katakarakteristik HOTS adalah mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan kontekstual, stimulus yang menarik, dan tidak rutin.

Soal yang berdasarkan kriteria HOTS menekankan pada permasalahan kontekstual dengan pertanyaan pada soal tidak hanya menuntut proses ingatan atau pengetahuan, akan tetapi berpikir secara kritis, logis, metakognisi, dan kreatif. Keterampilan berpikir siswa dapat ditingkatkan dengan membiasakan atau melatih siswa dalam mengerjakan soal-soal tipe (HOTS) (Aryani, 2019). Pada penelitian ini, peneliti akan melihat dan menganalisis kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa SMP kelas VII pada materi Perbandingan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Tujuan analisis adalah untuk menyelidiki untuk mengetahui keadaan yang suatu

peristiwa. Soejadi (2000) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif meliputi: (1) Mereduksi data, adalah memilih, mengklasifikasi, serta menfokuskan pada data yang diperlukan untuk data penelitian. (2) Menyajikan data, adalah proses mendeskripsikan data hasil reduksi yang digambarkan secara sistematis supaya data yang diperoleh dapat dimengerti dan dipahami. (3) Menverifikasi dan menyimpulkan dari data penelitian.

Kemampuan Berpikir

Menurut Taksonomi Bloom, kemampuan berpikir dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu (1) mengingat adalah proses mengambil, mengenali, dan mengingat kembali pengetahuan yang relevan. (2) Memahami adalah proses membangun makna, mencontohkan, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. (3) Menerapkan adalah proses melakukan atau menggunakan prosedur. (4) Menganalisis adalah proses memecah bahan menjadi bagian-bagian penyusun, menentukan bagaimana bagian-bagian saling berhubungan satu sama lain, mengorganisasikan, dan mengaitkan. (5) Mengevaluasi adalah proses membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar melalui pengecekan dan kritik. (6) Menciptakan adalah proses menyatukan ide/ gagasan, menghasilkan, merencanakan ide/ gagasan baru (Anderson dan Krathwohl, 2001).

Anderson dan Krathwohl (2011) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir pada aktifitas matematika terdiri dari kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skills*), berpikir tingkat menengah (*Middle Order Thinking*

Skills), dan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*). Tahapan proses kognitif berpikir LOTS adalah mengetahui, tahapan MOTS adalah memahami dan menerapkan, sedangkan tahapan HOTS adalah menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

High Order Thinking Skills (HOTS)

King, FJ, *et.al.* (2004) mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah keterampilan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Kemampuan ini akan berkembang ketika menyelesaikan masalah yang tidak akrab, ketidakpastian, atau fenomena baru yang membutuhkan solusi yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. HOTS meliputi aspek kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Berpikir kritis adalah proses menganalisis, membangun dan menggunakan kriteria secara objektif, serta mengevaluasi data. Berpikir kreatif adalah kemampuan menggunakan struktur berpikir yang rumit sehingga memunculkan ide yang baru. Kemampuan memecahkan masalah yaitu kemampuan berpikir secara kompleks untuk memecahkan masalah (Gunawan, 2003).

Brookhart (2010) mendefinisikan kemampuan HOTS, yaitu (1) kemampuan untuk mentransfer konsep ke konsep lain, (2) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memahami masalah secara logika, kemampuan berpikir reflektif,

kemampuan mengambil keputusan, (3) kemampuan pemecahan masalah, yaitu kemampuan menemukan cara baru menyelesaikan masalah, solusi tidak umum, dan mendefinisikan masalah secara kreatif.

Anderson dan Krathwohl (2011) menyebutkan indikator kemampuan HOTS meliputi mengkreasi, mengevaluasi, dan menganalisis. Shidiq, A. S., dkk (2014). menyebutkan bahwa ada lima indikator untuk mengukur HOTS, yaitu siswa dapat menggunakan keterampilan berpikir analisis, evaluatif, kreatif, kritis, dan berpikir logis untuk memecahkan masalah.

Aryani menjelaskan lebih lanjut indikator HOTS adalah (1) prose mengkreasi ide atau gagasan dalam menyelesaikan masalah, meliputi proses mencoba atau mengkreasi masalah dengan cara lain atau cara baru, menerjemahkan masalah ke dalam bentuk yang berbeda, dan membangun ide dan solusi yang mungkin dan tidak umum ketika menyelesaikan masalah. (2) Proses menganalisis, seperti proses memeriksa kemungkinan dan menyusun rencana dalam penyelesaian, memikirkan makna dari suatu masalah sebelum menyelesaikan, (3) proses mengevaluasi, seperti mengecek kebenaran setiap langkah dari jawaban dan setelah selesai mengerjakan. (4) Membuat kesimpulan atau mengembangkan kesimpulan(Aryani, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan HOTS siswa SMP IT Nurul Islah dalam mengerjakan soal Perbandingan.

Pengumpulan data penelitian dari tes dan angket. Sistem analisis tingkat kemampuan siswa dibuat berdasarkan sistem perskoran dari Lewy, dkk(2009), yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Sistem Penskoran Tingkat HOTS Siswa

Skor	Kriteria
4	Tampak 3 deskriptor
3	Tampak 2 deskriptor
2	Tampak 1 deskriptor
1	Tampak 0 deskriptor

Skor maksimum adalah skor tertinggi (skor 4) dikalikan dengan jumlah soal, dan skor minimum adalah skor terendah (skor 1) dikalikan dengan jumlah soal. Selanjutnya peneliti membagi menjadi empat kelas dengan kategori tingkat kemampuan HOTS siswa sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

Pengumpulan data selanjutnya pada penelitian ini adalah angket. Angket disusun sesuai indikator untuk mengukur kemampuan HOTS siswa, dan diberikan kepada siswa yang menjadi subjek penelitian sebagai data tambahan penelitian ini. HOTS. Tujuan dari angket ini untuk memperoleh keterangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal bertipe HOTS. Angket siswa akan dianalisis menggunakan data persentase. Kemudian hasil tes dan angket digabung untuk dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan penelitian.

Adapun subjek penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VII-1 SMP IT Nurul Islah berjumlah 33 siswa. Penentuan kelas VII-1 berdasarkan menurut keterangan guru kelas VII-1 proses pembelajarannya sudah mulai menerapkan kurikulum 2013 yang membiasakan siswa dengan soal kategori HOTS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil tes untuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilihat dari skor yang diperoleh siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan. Dari hasil jawaban siswa dilihat uraian yang menggambarkan deskripsi berdasarkan indikator HOTS, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan menganalisis. Skor maksimum adalah skor tertinggi dikalikan dengan jumlah soal yang diberikan (9 soal), yaitu $4 \times 9 \text{ soal} = 36$. Sedangkan skor minimum adalah skor terendah dikalikan dengan jumlah soal yang diberikan (9 soal), yaitu $1 \times 9 = 9$. Sehingga interval skor rata-rata kemampuan HOTS siswa adalah $36 - 9 = 27$, peneliti membagi interval menjadi 4 kelas dengan panjang kelas 7. Data hasil tes siswa dianalisis untuk menentukan rata-rata nilai akhir dan kemudian dikonversikan ke dalam data kualitatif untuk menentukan kategori kemampuan siswa dalam mengerjakan soal perbandingan berdasarkan indikator HOTS. Data tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Skor Rata-rata Kemampuan HOTS Siswa

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
30 – 36	5	15,15	Sangat Baik
23 – 29	14	42,42	Baik
16 – 22	11	33,33	Cukup Baik
9 – 15	3	9,1	Kurang Baik
Jumlah	33	100	

Dari data analisis hasil tes siswa dalam mengerjakan soal matematika tipe HOTS pada materi perbandingan diperoleh 5 siswa (15,15%) memiliki kemampuan dengan kategori sangat baik, dan ada 14 siswa (42,42%) termasuk kotegori baik dalam mengerjakan soal tipe HOTS. Hal ini

menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada 19 siswa (57,57%) dari 33 siswa yang mempunyai kemampuan dengan katogeri baik dalam mengerjakan soal matematika tipe HOTS. Siswa yang mempunyai kemampuan HOTS kategori cukup terdapat 11 siswa (33,33%) dan kategori rendah 3 siswa (9,1 %), artinya siswa tersebut tidak mampu melakukan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, mengkreasi, dan penalaran dengan baik untuk permasalahan yang diberikan.

Selanjutnya data hasil pengisian angket siswa dianalisis untuk memperoleh keterangan tentang kemampuan atau keterampilan siswa dalam mengerjakan soal matematika yang sesuai dengan indikator HOTS. Dari hasil analisis angket, sebagian siswa sudah menerapkan keterampilan berpikirnya dalam mengkreasi, menganalisis, dan mengevaluasi suatu masalah.

Pada kegiatan mengkreasi, ketika menyelesaikan masalah, siswa (sangat sering: 45,5%, sering: 36,4 %, kadang-kadang: 15,2%, tidak pernah: 3,03) menggunakan informasi atau fakta yang sudah ada dan membangun solusi-solusi yang mungkin (sangat sering: 9,09%, sering: 45,5 %). Selain itu, untuk memudahkan menyelesaikan masalah, siswa (sangat sering: 6,06%, sering: 21,2 %, kadang-kadang: 60,6%) mencoba mengubah atau menerjemahkan ke dalam bentuk yang berbeda, dan siswa berusaha mencoba mengerjakan dan mengkreasi dengan cari lain (sangat sering: 15,2%, sangat sering: 42,4%), meskipun ada jawaban yang diperoleh tidak benar. Akan tetapi, sebagian siswa (sangat sering: 9,09 %, sering: 36,4%) masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan

konsep lain, dan kesulitan membangun ide atau gagasan (sangat sering: 12,1, sering: 39,4 %). Pada penelitian Aryani (2019), menyebutkan bahwa masih ada siswa menghafal konsep atau tidak terbiasa dengan soal tidak rutin, sehingga ada siswa lupa konsep atau informasi yang bisa digunakan dalam menyelesaikan masalah, serta siswa melakukan kesalahan dalam proses berpikir.

Pada kegiatan mengevaluasi, kebanyakan siswa (sangat sering: 15,15%, sering: 45,5%) sudah melakukan pengecekan kebenaran setiap langkah penyelesaian dan pengecekan jawaban setelah mengerjakan (sangat sering: 27,3%, sering: 42,4%), kemudian siswa melakukan pembetulan terhadap jawaban yang salah (sangat sering: 24,2%, sering: 48,5%). Selama pemecahan masalah, siswa (sering: 27,3%, sangat sering: 42,4%, kadang-kadang: 21,2%, tidak pernah: 9,09%) bertanya pada diri sendiri apakah mereka berada pada langkah-langkah yang tepat.

Indikator HOTS selanjutnya adalah menganalisis. Pada kegiatan ini, sebagian siswa sudah menerapkan keterampilan menganalisis, yaitu diantaranya adalah memeriksa kemungkinan-kemungkinan dan menyusun rencana dalam penyelesaian masalah (sangat sering: 3,03%, sering: 36,4 %, kadang-kadang: 42,4, tidak pernah: 18,2%), membandingkan jawaban dengan jawaban temannya (sangat sering: 12,1%, sering: 30,3%, kadang-kadang: 51,5%, tidak pernah: 6,06%), serta memikirkan makna dari suatu masalah sebelum memulai jawaban (sangat sering: 21,2, sering: 45,5%, kadang-kadang: 30,3%, tidak pernah: 3,03%). Akan tetapi, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah jika tidak mirip dengan contoh yang

diberikan guru (sangat sering: 15,15%, sering: 42,4%, kadang-kadang: 27,3%, tidak pernah: 15,15%), dan kesulitan dalam menganalisis soal yang dinyatakan secara implisit (sangat sering: 6,06%, sering: 45,5%, kadang-kadang: 45,5%, tidak pernah: 3,03%).

Kesiapan siswa dalam proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi proses berpikir siswa baik secara kritis, logis, kreatif, maupun metakognitif. Aryani menjelaskan bahwa untuk meningkatkan berpikir atau memproses informasi, siswa perlu diajak belajar berpikir dan memantau atau mengontrol pikiran sendiri dengan merancang, menilai apa yang dipelajari, serta mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri (Aryani, 2017).

Proses pembelajaran yang menekankan permasalahan kontekstual yang tidak hanya menuntut proses ingatan dan pengetahuan, dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah, dengan kemampuan berpikir maka siswa dapat menggunakan keterampilan untuk membangun atau mengkreasi ide atau gagasan, menganalisis informasi, serta mengevaluasi sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Hasil penelitian Aryani menyebutkan bahwa hasil belajar atau sikap ilmiah siswa dapat ditingkatkan dengan melatih dan membiasakan siswa berpikir HOTS, yaitu membangun atau mengkreasi ide, memahami dan memecahkan masalah, membuat kesimpulan, serta mengintegrasikan masalah yang dianalisis. Selain itu, peran guru dalam membimbing dan mengajar juga sangat penting dalam membangun keterampilan berpikir siswa (Aryani, 2019).

KESIMPULAN

Tingkat kemampuan siswa SMP IT Nurul Islah Banda Aceh dalam menyelesaikan soal tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) kategori baik, yaitu secara keseluruhan ada 19 siswa (57,57%) dari 33 siswa. Kebanyakan siswa sudah mampu menerapkan keterampilan berpikirnya dalam mengkreasi, menganalisis, dan mengevaluasi suatu masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., dan Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of educational objectives: Complete edition*. New York: Longman.
- Aryani, I. (2017). Pembelajaran Trigonometri dengan Pendekatan Metakognitif Di Kelas X SMA Negeri 11 Banda Aceh. *Dedikasi Pendidikan*, 1(1), 52–59. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/68/68>
- Aryani, I. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika melalui Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Serambi Ilmu*, 20(2), 274–290. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32672/jsi>
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skill in Your Classroom*, Virginia: ASCD.
- Ekawati, E. (2011). Peran, Fungsi, Tujuan, dan Karakteristik Matematika Sekolah. <https://p4tkmatematika.org/2011/10/peran-fungsi-tujuan-dan-karakteristik-matematika-sekolah/> Diakses tanggal 26 November 2019.
- Gunawan, A. W. (2003). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harosid, H. (2017). Kurikulum 2013 Revisi 2017. Retrieved from <http://aseptianaparmawati.dosen.stkipiliwangi.ac.id/files/2017/10/GAMBARAN-UMUM-K13-REVISI-2017.pdf>. Diakses Tanggal 20 Mei 2018
- Kamarullah. (2017). Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita. *Alkharizmi*, 1 (1), 21-32.
- King, F. J., et. al. (2004). *Higher Order Thinking Skill. A publication of the Educational Services Program, now known as the Center for Advancement of Learning and Assessment*.
- Lailly, N. R., dan Wisudawati, A. W. (2015). Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Soal UN Kimia SMA Rayon B Tahun 2012/2013. *Kaunia* 11(1), 27-39.
- Lewy, dkk. (2009). Pengembangan Soal untuk Mengukur Kemampuan berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan dan Deret Bilangan di Kelas IX Akselerasi SMP Xaverius Maria Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3 (2).
- Rubin, J., dan Rajakaruna, M. (2015). Teaching and Assessing Higher Order Thinking in the Mathematics Classroom with Clickers. *ISER Publications: Mathematics Education*, 2015, 10(1), 37-51.
- Shidiq, A.S., dkk. (2014). Pengembangan Instrumen Penilaian Two-tier Multiple Choice untuk Mengukur Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan untuk Siswa SMA/MA Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(4), 83-92, ISSN 2337-9995.
- Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

▪ *How to cite this paper :*

Aryani, I., Maulida. & Hasanah. (2020).
Kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Siswa SMP IT Nurul Islah Banda Aceh Pada Materi Perbandingan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(1), 82–89.